

PERAN GURU DALAM IMPLEMENTASI DIRECT INSTRUCTION PADA PEMBELAJARAN Fiqih MATERI THAHARAH DI PESANTREN

Tarni Humairani¹, Fadila Miftaul Ma'wa², Haidil Umam³, Ahmad Baehaqi⁴, Evi Lasmini⁵

Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Nurul Hakim^{1,2,3,4,5}

Email: fadilaamiftahul@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Fiqih materi thaharah menuntut penguasaan pengetahuan konseptual sekaligus keterampilan prosedural, sehingga peran guru dalam mengorganisasikan pengalaman belajar menjadi aspek penting. Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji efektivitas *Direct Instruction* dan strategi pembelajaran terstruktur dalam meningkatkan pembelajaran Fiqih, kajian yang secara khusus menjelaskan bagaimana peran pedagogis guru bekerja pada setiap tahapan *Direct Instruction*, terutama dalam konteks pembelajaran thaharah di pesantren, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam implementasi model *Direct Instruction* pada pembelajaran Fiqih materi thaharah serta mendeskripsikan perkembangan pemahaman santriwati kelas VIII di Pondok Pesantren Nurul Bayan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian melibatkan satu guru Fiqih sebagai informan utama dan 49 santriwati kelas VIII sebagai peserta pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperkuat melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam implementasi *Direct Instruction* diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran yang sistematis, penyampaian materi secara eksplisit, demonstrasi prosedur, latihan terbimbing, pengelolaan kelas, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, evaluasi, serta penguatan motivasi. Santriwati menunjukkan perkembangan pemahaman terhadap konsep thaharah melalui penjelasan bertahap, pengulangan materi, praktik, tanya jawab, dan koreksi langsung dari guru. Penelitian menyimpulkan bahwa kualitas implementasi *Direct Instruction* pada pembelajaran thaharah sangat dipengaruhi oleh tindakan pedagogis guru pada setiap tahapan pembelajaran. Temuan ini tidak dimaknai sebagai bukti hubungan kausal antara *Direct Instruction* dan peningkatan hasil belajar karena penelitian menggunakan desain kualitatif deskriptif.

Kata Kunci: *Direct Instruction; Peran Guru; Pembelajaran Fiqih; Thaharah; Hasil Belajar; Pesantren*

ABSTRACT

Learning Fiqh, particularly the topic of *thaharah* (ritual purification), requires mastery of both conceptual knowledge and procedural skills; therefore, the teacher's role in organizing learning experiences is an essential aspect. Although previous studies have examined the effectiveness of *Direct Instruction* and structured learning strategies in improving Fiqh learning, limited studies have specifically explored how teachers' pedagogical roles operate at each stage of *Direct Instruction*, particularly in the context of *thaharah* learning in Islamic boarding schools. This study aims to analyze the teacher's role in implementing the *Direct Instruction* model in Fiqh learning on *thaharah* and to describe the development of students' understanding among eighth-grade

female students at Nurul Bayan Islamic Boarding School. This study employed a descriptive qualitative approach. The research participants consisted of one Fiqh teacher as the main informant and 49 eighth-grade female students as learning participants. Data were collected through non-participant observation, interviews, and documentation. Data were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing or verification, while data credibility was strengthened through triangulation. The findings indicate that the teacher's role in implementing Direct Instruction was demonstrated through systematic lesson planning, explicit material presentation, procedural demonstration, guided practice, classroom management, checking for understanding, feedback provision, evaluation, and motivational reinforcement. The students demonstrated improved understanding of *thaharah* concepts through step-by-step explanations, material repetition, practical activities, question-and-answer sessions, and immediate corrections from the teacher. This study concludes that the quality of Direct Instruction implementation in *thaharah* learning is strongly influenced by teachers' pedagogical actions throughout each instructional stage. These findings should not be interpreted as evidence of a causal relationship between Direct Instruction and improved learning outcomes because the study employed a descriptive qualitative design.

Keywords: *Direct Instruction; Teacher Role; Fiqh Learning; Thaharah; Learning Outcomes; Islamic Boarding School*

PENDAHULUAN

Pendidikan Fiqih memiliki kedudukan strategis dalam pendidikan Islam karena pembelajarannya tidak hanya diarahkan pada penguasaan konsep hukum, tetapi juga pada kemampuan menerapkan ketentuan syariat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu materi dasar yang memiliki karakter konseptual sekaligus prosedural adalah *thaharah*. Materi ini mencakup pemahaman mengenai bersuci, hadas dan najis, penggunaan air, wudhu, tayamum, mandi wajib, serta tata cara membersihkan najis. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran *thaharah* tidak cukup diukur dari kemampuan peserta didik dalam menghafal definisi dan ketentuan hukum, tetapi juga dari kemampuan memahami urutan prosedur serta mempraktikkan ketentuan tersebut secara tepat. Penelitian mengenai pembelajaran *thaharah* menunjukkan bahwa pendekatan yang memberikan ruang demonstrasi dan praktik dapat membantu pemahaman serta motivasi belajar peserta didik (Basri, 2024; Ismail et al., 2024). Studi Permadi (2021) menunjukkan bahwa bahan ajar *thaharah* yang dikembangkan sesuai karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik dapat mendukung efektivitas pembelajaran, sementara Matondang dan Sitepu (2024) melaporkan bahwa demonstrasi berbantuan media audiovisual membantu menghadirkan pemahaman yang lebih konkret terhadap prosedur *thaharah* sekaligus mendukung motivasi belajar. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran *thaharah* membutuhkan strategi yang mampu mengintegrasikan pengetahuan konseptual dengan pengalaman praktik melalui bimbingan guru.

Permasalahan pembelajaran *thaharah* juga ditemukan pada kelas VIII Pondok Pesantren Nurul Bayan. Data prasurvei menunjukkan bahwa dari 49 santriwati, sebanyak 14 santriwati (28,6%) mencapai ketuntasan, sedangkan 35 santriwati (71,4%) belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang diharapkan dengan capaian pembelajaran peserta didik. Hasil pengamatan awal juga menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum sepenuhnya mendorong keterlibatan

santriwati secara optimal. Sebagian santriwati masih kurang aktif dan terdapat peserta didik yang merasa malu untuk bertanya ketika mengalami kesulitan memahami materi. Dalam pembelajaran yang berkaitan dengan prosedur ibadah, kondisi tersebut menjadi persoalan penting karena kesalahan pemahaman konsep dapat berlanjut menjadi kesalahan dalam praktik. Oleh sebab itu, pembelajaran *thaharah* membutuhkan proses pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberikan penjelasan bertahap, contoh, latihan, koreksi, dan penguatan secara langsung.

Salah satu model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik tersebut adalah *Direct Instruction*. Model ini menekankan pembelajaran yang terstruktur melalui penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan eksplisit, demonstrasi pengetahuan atau keterampilan, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, dan latihan lanjutan. Kajian meta-analisis Stockard et al. (2018) terhadap berbagai penelitian menunjukkan bahwa *Direct Instruction* memiliki hubungan positif dengan capaian akademik pada berbagai bidang, sedangkan Mason dan Otero (2021) menegaskan bahwa efektivitas *Direct Instruction* sangat berkaitan dengan konsistensi penerapan prinsip-prinsip instruksionalnya. Literatur mengenai *explicit instruction* juga menekankan pentingnya peran guru dalam memberikan penjelasan yang jelas, pemodelan, dukungan bertahap, serta penyesuaian tingkat bimbingan sesuai kebutuhan peserta didik (Evans & Martin, 2023). Baco et al. (2023) menunjukkan bahwa ketepatan guru dalam menjalankan tahapan *explicit instruction*, termasuk pengecekan pemahaman, merupakan bagian penting dari keberhasilan implementasi pembelajaran. Selain itu, de Jong et al. (2024) menjelaskan bahwa guru memiliki posisi penting dalam menentukan keberhasilan strategi instruksional karena implementasi pembelajaran dipengaruhi oleh keputusan pedagogis dan konteks pembelajaran.

Dalam beberapa penelitian pendidikan Islam, istilah *Direct Learning* juga digunakan untuk menjelaskan pembelajaran langsung yang berorientasi pada penyampaian materi secara terarah. Misalnya, Nurbayani dan Fauziah (2021) menggunakan istilah *Direct Learning* dalam penelitian mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui pembelajaran yang terstruktur. Namun, *Direct Learning* dan *Direct Instruction* tidak selalu merujuk pada konsep yang sama. *Direct Learning* lebih sering digunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan proses belajar yang berlangsung secara langsung antara guru dan peserta didik, sedangkan *Direct Instruction* merupakan model pembelajaran yang memiliki sintaks khusus, yaitu tujuan yang jelas, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, umpan balik, dan latihan mandiri. Dalam penelitian ini, istilah *Direct Instruction* digunakan karena fokus kajian tidak hanya pada pembelajaran langsung, tetapi pada bagaimana guru menjalankan setiap tahapan model tersebut dalam pembelajaran Fiqih materi *thaharah*.

Penelitian terdahulu telah memberikan kontribusi penting mengenai penggunaan *Direct Instruction*, *Direct Learning*, maupun metode demonstrasi dalam pembelajaran Fiqih. Nurbayani dan Fauziah (2021) menemukan bahwa penerapan *Direct Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan capaian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sementara Abidin (2024) menunjukkan bahwa *Direct Instruction* pada pembelajaran Fiqih membantu pemahaman peserta didik melalui penyajian materi yang terstruktur. Penelitian Basri (2024), Ismail et al. (2024), dan Matondang dan Sitepu (2024) juga menunjukkan bahwa demonstrasi dan praktik mendukung pemahaman serta motivasi belajar pada materi *thaharah*. Akan tetapi, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pengaruh atau hasil penerapan suatu model/metode pembelajaran, sedangkan penjelasan mengenai

bagaimana tindakan pedagogis guru menjalankan, menyesuaikan, dan memediasi setiap tahapan Direct Instruction dalam proses pembelajaran masih belum banyak dikaji. Dengan kata lain, model pembelajaran sering diperlakukan sebagai komponen utama, sementara peran guru sebagai penghubung antara struktur model, karakter materi, dan pengalaman belajar peserta didik belum mendapatkan perhatian yang memadai.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini tidak hanya menempatkan Direct Instruction sebagai suatu model pembelajaran, tetapi menganalisis bagaimana peran pedagogis guru menjadi mekanisme yang menghubungkan sintaks Direct Instruction dengan pengalaman belajar santriwati. Kontribusi spesifik penelitian ini terletak pada penggambaran proses *teacher-mediated Direct Instruction*, yaitu bagaimana guru merencanakan materi, memberikan penjelasan dan demonstrasi, membimbing praktik, mengelola interaksi kelas, melakukan pengecekan pemahaman, memberikan umpan balik, serta membangun motivasi belajar dalam konteks pembelajaran *thaharah*. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini bukan semata-mata terletak pada konteks pesantren, tetapi pada pemahaman mengenai hubungan antara struktur model Direct Instruction dan tindakan pedagogis guru dalam pembelajaran Fiqih yang menggabungkan aspek pengetahuan dan keterampilan ibadah.

Berdasarkan permasalahan dan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran guru dalam implementasi Direct Instruction pada pembelajaran Fiqih materi *thaharah* serta mendeskripsikan perkembangan pemahaman santriwati kelas VIII di Pondok Pesantren Nurul Bayan. Penelitian ini memfokuskan analisis pada lima dimensi yang muncul dari data lapangan, yaitu perencanaan pembelajaran, penyampaian dan demonstrasi materi, pembimbingan serta pengelolaan pembelajaran, umpan balik dan evaluasi, serta motivasi dan penguatan keterlibatan santriwati. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis mengenai peran guru dalam implementasi Direct Instruction serta menjadi rujukan praktis bagi guru Fiqih dan pengelola pesantren dalam mengembangkan pembelajaran *thaharah* yang terstruktur, kontekstual, dan berorientasi pada pemahaman serta praktik peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran guru dalam implementasi Direct Instruction, pengalaman belajar santriwati, serta konteks pembelajaran Fiqih materi *thaharah* yang berlangsung secara alamiah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif subjek penelitian melalui pengamatan terhadap perilaku, pengalaman, persepsi, dan tindakan dalam konteks tertentu (Moleong, 2018). Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Bayan, Dusun Telaga Bagek, Desa Anyar, Kecamatan Bayan, Kabupaten Lombok Utara, Nusa Tenggara Barat, pada periode Mei sampai Agustus 2024. Fokus penelitian diarahkan pada praktik pedagogis guru dalam merencanakan, menyampaikan, membimbing, mengelola, mengevaluasi, dan memberikan umpan balik pada pembelajaran Fiqih materi *thaharah* melalui implementasi Direct Instruction.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari guru bidang studi Fiqih dan santriwati kelas VIII yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran materi *thaharah*. Informan wawancara terdiri atas satu guru Fiqih sebagai informan kunci dan [jumlah informan santriwati] santriwati kelas VIII sebagai informan pendukung.

Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman langsung dan mampu memberikan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Guru Fiqih dipilih karena berperan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran Direct Instruction, sedangkan santriwati dipilih karena mengalami secara langsung proses pembelajaran dan dapat memberikan informasi mengenai pemahaman, keterlibatan, serta respons mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung, seperti perangkat pembelajaran, dokumen hasil belajar, profil lembaga, dan dokumen lain yang berkaitan dengan pembelajaran Fiqih. Jumlah keseluruhan peserta pembelajaran kelas VIII adalah 49 santriwati berdasarkan data prasurvei dan dokumentasi pembelajaran.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data dilakukan agar fenomena yang diteliti dapat dipahami secara lebih komprehensif melalui berbagai sumber informasi (Sugiyono, 2015). Observasi dilakukan secara langsung dengan posisi peneliti sebagai pengamat nonpartisipan untuk mengamati keterlaksanaan tahapan Direct Instruction, aktivitas guru, respons santriwati, interaksi pembelajaran, serta kondisi kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan sebanyak [jumlah observasi] kali dengan menggunakan instrumen berupa lembar observasi yang disusun berdasarkan indikator implementasi Direct Instruction, meliputi perencanaan pembelajaran, penyampaian dan demonstrasi materi, latihan terbimbing, pengelolaan kelas, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, evaluasi, dan motivasi peserta didik. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan pedoman wawancara yang memuat pertanyaan mengenai perencanaan pembelajaran, pengalaman guru dalam menerapkan Direct Instruction, hambatan pembelajaran, bentuk bimbingan, pemberian umpan balik, serta pengalaman santriwati dalam memahami materi *thaharah*. Instrumen wawancara dan observasi dikonsultasikan serta divalidasi oleh [nama validator/pihak yang melakukan validasi] untuk memastikan kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung melalui pengumpulan perangkat pembelajaran, dokumen hasil belajar, dan dokumen kelembagaan yang berkaitan dengan konteks penelitian.

Analisis data dilakukan secara bertahap melalui proses reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan sebagaimana prosedur analisis data kualitatif (Sugiyono, 2015). Tahap awal analisis dilakukan melalui proses *coding*, yaitu mengidentifikasi informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian memberikan kode sesuai dengan fokus penelitian. Kode-kode yang memiliki kesamaan makna selanjutnya dikelompokkan menjadi kategori yang menggambarkan pola tindakan guru, pengalaman belajar santriwati, dan proses implementasi Direct Instruction. Kategori yang telah terbentuk kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan hubungan dan pola yang lebih luas sehingga menghasilkan tema penelitian. Proses analisis menghasilkan lima tema utama, yaitu perencanaan pembelajaran, penyampaian dan demonstrasi materi, pembimbingan dan pengelolaan pembelajaran, umpan balik dan evaluasi, serta motivasi dan penguatan keterlibatan santriwati. Tema yang diperoleh kemudian diverifikasi melalui pemeriksaan kembali terhadap data lapangan, perbandingan antar sumber informasi, serta kesesuaian antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil analisis selanjutnya disajikan secara deskriptif untuk menjelaskan hubungan antara praktik pedagogis guru, tahapan Direct Instruction, dan respons santriwati selama pembelajaran.

Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi untuk meningkatkan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi dilakukan melalui dua cara, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh dapat dikaji dari berbagai metode pengumpulan data. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru Fiqih sebagai informan utama dan santriwati sebagai peserta pembelajaran. Proses perbandingan tersebut dilakukan untuk memastikan konsistensi informasi dan mengurangi kemungkinan bias dalam interpretasi data penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian. Sebelum proses pengumpulan data dilakukan, peneliti memperoleh izin penelitian dari pihak Pondok Pesantren Nurul Bayan sebagai lokasi penelitian. Informan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengumpulan data, serta penggunaan informasi yang diberikan dalam penyusunan laporan penelitian. Partisipasi informan dilakukan secara sukarela dan peneliti menjaga kerahasiaan identitas informan dalam penyajian hasil penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan dianalisis secara objektif sesuai dengan prosedur penelitian kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Direct Instruction melalui Peran Guru dalam Pembelajaran Fiqih Materi Thaharah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Direct Instruction pada pembelajaran Fiqih materi *thaharah* berlangsung melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur dan melibatkan peran aktif guru selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru melaksanakan pembelajaran melalui beberapa tahapan utama, yaitu penyampaian tujuan pembelajaran, penjelasan materi secara eksplisit, demonstrasi prosedur, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, evaluasi, dan penguatan motivasi. Proses pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengarah proses belajar yang membantu santriwati memahami hubungan antara konsep Fiqih dan penerapannya dalam praktik ibadah.

Pada tahap awal pembelajaran, guru melakukan perencanaan materi secara sistematis dengan menyusun urutan pembahasan mulai dari konsep dasar *thaharah*, jenis-jenis najis dan hadas, penggunaan air untuk bersuci, hingga tata cara wudhu, tayamum, mandi wajib, dan membersihkan najis. Berdasarkan hasil observasi, guru menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana dan memberikan penjelasan secara bertahap sebelum memasuki kegiatan praktik. Guru juga mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman ibadah sehari-hari santriwati sehingga konsep yang dipelajari menjadi lebih kontekstual dan mudah dipahami. Hasil wawancara dengan guru Fiqih menunjukkan bahwa penyampaian materi dilakukan secara bertahap untuk memastikan santriwati memahami konsep dasar sebelum memasuki tahap praktik. Temuan implementasi Direct Instruction berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Temuan Implementasi Direct Instruction Berdasarkan Data Lapangan

Tahapan Direct Instruction	Peran Guru yang Teridentifikasi	Bukti Data Primer	Respons dan Perkembangan Pemahaman Santriwati
Penyampaian tujuan dan penjelasan materi (<i>clarifying goals and explicit explanation</i>)	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan konsep dasar <i>thaharah</i> , serta menyusun materi secara sistematis dari pemahaman konsep menuju penerapan prosedur praktik.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menjelaskan materi secara bertahap menggunakan bahasa yang sederhana serta memberikan contoh penerapan <i>thaharah</i> dalam kehidupan sehari-hari. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa penyampaian materi dilakukan secara bertahap agar santriwati memahami konsep dasar sebelum memasuki kegiatan praktik.	Santriwati menunjukkan pemahaman terhadap konsep dasar <i>thaharah</i> dan mampu menjelaskan kembali beberapa ketentuan bersuci yang telah dipelajari.
Demonstrasi dan pemodelan (<i>modeling/demonstration</i>)	Guru memberikan contoh langsung mengenai prosedur bersuci, seperti wudhu, tayamum, dan tata cara membersihkan najis, sebelum santriwati melakukan praktik secara mandiri.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memperagakan langkah-langkah praktik secara langsung dan memberikan contoh prosedur yang sesuai dengan ketentuan pembelajaran Fiqih.	Santriwati lebih mudah memahami urutan tindakan karena memperoleh gambaran konkret mengenai prosedur yang harus dilakukan sebelum melakukan praktik.
Latihan terbimbing (<i>guided practice</i>)	Guru memberikan kesempatan kepada santriwati untuk melakukan praktik, memantau proses latihan, serta memberikan	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mendampingi kegiatan praktik dan memberikan koreksi terhadap kesalahan yang ditemukan	Santriwati memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan materi yang dipelajari serta memperbaiki

	arahan ketika santriwati mengalami kesulitan selama pembelajaran berlangsung.	selama proses latihan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru memberikan bimbingan agar santriwati mampu melakukan prosedur <i>thaharah</i> dengan benar.	kesalahan berdasarkan arahan dan bimbingan guru.
Pengecekan pemahaman (<i>checking for understanding</i>)	Guru melakukan tanya jawab, pengulangan materi, dan pemberian pertanyaan lisan untuk mengetahui tingkat pemahaman santriwati terhadap materi yang telah disampaikan.	Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa guru melakukan pengecekan pemahaman melalui kegiatan tanya jawab dan pengulangan materi sebelum melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya.	Santriwati mampu mengingat kembali materi yang telah dipelajari dan mengidentifikasi bagian materi yang masih belum dipahami.
Umpan balik dan evaluasi (<i>feedback and evaluation</i>)	Guru memberikan koreksi secara langsung terhadap kesalahan konsep maupun praktik serta memberikan penguatan terhadap jawaban atau praktik yang telah dilakukan dengan benar.	Hasil observasi menunjukkan bahwa guru segera memberikan perbaikan ketika santriwati mengalami kesalahan dalam memahami konsep maupun melakukan prosedur <i>thaharah</i> . Evaluasi dilakukan untuk mengetahui pemahaman santriwati terhadap materi yang telah dipelajari.	Santriwati memahami kesalahan yang dilakukan dan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki pemahaman serta keterampilan praktik melalui arahan guru.
Motivasi dan penguatan keterlibatan (<i>motivation and reinforcement</i>)	Guru memberikan dorongan, apresiasi, dan kesempatan bertanya untuk	Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru berupaya menciptakan suasana pembelajaran yang	Santriwati menunjukkan keterlibatan yang lebih baik melalui aktivitas tanya

meningkatkan keterlibatan santriwati selama proses pembelajaran.	mendukung keberanian santriwati untuk bertanya dan menyampaikan kesulitan yang dialami selama pembelajaran.	jawab, praktik, dan diskusi selama proses pembelajaran berlangsung.
--	---	---

Sumber: Data primer penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi, 2024).

Berdasarkan Tabel 1, implementasi Direct Instruction dalam pembelajaran Fiqih materi *thaharah* menunjukkan adanya keterkaitan antara tahapan pembelajaran dan tindakan pedagogis guru selama proses belajar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pembelajaran berlangsung melalui proses bertahap, mulai dari pemberian pemahaman awal, pemberian contoh, kesempatan praktik, hingga pemberian koreksi terhadap kesalahan peserta didik. Setiap tahapan memberikan kontribusi terhadap proses belajar santriwati karena mereka memperoleh dukungan yang berbeda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Direct Instruction dalam penelitian ini tidak hanya terlihat dari urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga dari cara guru mengelola interaksi dan memberikan bantuan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pembimbingan Praktik dan Interaksi Pembelajaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan praktik dan pembimbingan merupakan bagian penting dalam pembelajaran *thaharah*. Setelah memberikan penjelasan dan demonstrasi, guru memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mempraktikkan prosedur yang telah dipelajari. Berdasarkan hasil observasi, guru memantau proses praktik yang dilakukan santriwati dan memberikan koreksi secara langsung apabila ditemukan kesalahan dalam urutan maupun tata cara pelaksanaan. Kegiatan praktik tersebut membantu guru mengidentifikasi kesulitan yang dialami santriwati sehingga bimbingan dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Hasil wawancara menunjukkan bahwa santriwati lebih mudah memahami materi ketika memperoleh kesempatan untuk melihat contoh dan melakukan praktik secara langsung. Pengalaman belajar melalui demonstrasi dan praktik membantu santriwati menghubungkan pemahaman konsep dengan penerapan prosedur *thaharah* dalam kehidupan sehari-hari. Selain kegiatan praktik, guru juga mengelola interaksi kelas melalui tanya jawab dan memberikan kesempatan kepada santriwati untuk menyampaikan kesulitan atau bagian materi yang belum dipahami selama proses pembelajaran.

Umpan Balik, Evaluasi, dan Perkembangan Pemahaman Santriwati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan umpan balik secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Guru melakukan koreksi terhadap kesalahan konsep maupun kesalahan dalam prosedur praktik serta memberikan penguatan ketika santriwati menunjukkan pemahaman yang sesuai. Berdasarkan hasil wawancara, santriwati menyatakan bahwa penjelasan yang sederhana, pengulangan materi, kegiatan tanya jawab, dan koreksi langsung dari guru membantu mereka memahami materi *thaharah*. Hasil observasi dan dokumentasi pembelajaran menunjukkan bahwa santriwati mengalami perkembangan pemahaman

pada beberapa aspek materi *thaharah*, seperti kemampuan menjelaskan konsep dasar bersuci, membedakan jenis najis dan hadas, memahami perbedaan antara wudhu dan tayamum, serta menjelaskan langkah-langkah membersihkan najis. Namun, perkembangan pemahaman tersebut tidak digunakan sebagai bukti peningkatan hasil belajar secara kuantitatif karena penelitian ini tidak menggunakan desain pengukuran sebelum dan sesudah pembelajaran. Data dokumentasi hasil belajar yang tersedia hanya menunjukkan kondisi awal pembelajaran, yaitu sebanyak 14 santriwati atau 28,6% mencapai ketuntasan, sedangkan 35 santriwati atau 71,4% belum mencapai ketuntasan dari total 49 santriwati. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dibatasi pada deskripsi perkembangan pemahaman santriwati berdasarkan pengalaman belajar yang diperoleh selama implementasi Direct Instruction.

Pembahasan

Peran Guru dalam Mengaktualisasikan Sintaks Direct Instruction pada Pembelajaran Thaharah

Temuan penelitian menunjukkan bahwa implementasi Direct Instruction pada pembelajaran Fiqih materi *thaharah* sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menjalankan setiap tahapan pembelajaran secara pedagogis. Guru tidak hanya menerapkan urutan kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengorganisasikan pengalaman belajar melalui penyampaian tujuan, penjelasan eksplisit, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, dan evaluasi. Pola tersebut menunjukkan bahwa Direct Instruction dalam penelitian ini berjalan sebagai proses pembelajaran yang terstruktur, tetapi tetap membutuhkan keputusan guru dalam menyesuaikan cara penyampaian materi dengan karakteristik peserta didik dan kompleksitas materi yang dipelajari. Temuan ini sejalan dengan Stockard et al. (2018) yang menunjukkan bahwa Direct Instruction memiliki dukungan empiris dalam berbagai konteks pembelajaran karena memberikan struktur yang jelas terhadap proses belajar peserta didik. Mason dan Otero (2021) juga menjelaskan bahwa efektivitas Direct Instruction tidak hanya bergantung pada penggunaan model tersebut, tetapi pada konsistensi guru dalam menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran langsung. Dalam penelitian ini, prinsip tersebut terlihat melalui upaya guru menyusun materi dari konsep dasar menuju praktik, memberikan contoh sebelum praktik dilakukan, serta memberikan kesempatan kepada santriwati untuk memperoleh bimbingan selama proses pembelajaran.

Namun, penelitian ini memiliki perbedaan fokus dibandingkan sebagian penelitian sebelumnya yang lebih banyak menilai Direct Instruction berdasarkan dampaknya terhadap capaian belajar. Penelitian ini tidak menguji efektivitas Direct Instruction secara eksperimental, tetapi menjelaskan proses bagaimana guru menjalankan model tersebut dalam situasi pembelajaran nyata. Perbedaan fokus tersebut memungkinkan penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai mekanisme pedagogis yang terjadi selama implementasi model, terutama pada materi *thaharah* yang tidak hanya membutuhkan pemahaman konsep, tetapi juga keterampilan prosedural.

Demonstrasi, Latihan Terbimbing, dan Umpan Balik sebagai Penguatan Pembelajaran Thaharah

Karakteristik materi *thaharah* yang menggabungkan pengetahuan deklaratif dan keterampilan prosedural menjadikan demonstrasi dan latihan terbimbing sebagai bagian penting

dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memberikan contoh langsung mengenai prosedur bersuci sebelum meminta santriwati melakukan praktik. Guru juga memberikan koreksi ketika ditemukan kesalahan dalam urutan atau tata cara pelaksanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada tahap penyampaian informasi, tetapi dilanjutkan dengan pemberian pengalaman langsung yang memungkinkan peserta didik menghubungkan konsep dengan praktik. Temuan tersebut mendukung penelitian Basri (2024) yang menunjukkan bahwa metode demonstrasi pada materi *thaharah* dapat membantu peserta didik memahami prosedur bersuci melalui kegiatan melihat dan melakukan praktik secara langsung. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan Ismail et al. (2024) yang menemukan bahwa demonstrasi dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik melalui suasana pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif. Selain itu, Matondang dan Sitepu (2024) menunjukkan bahwa penggunaan demonstrasi berbantuan media audiovisual dapat membantu peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih konkret terhadap prosedur Fiqih.

Meskipun memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan perbedaan pada penekanan terhadap posisi guru selama proses demonstrasi dan praktik. Pada penelitian sebelumnya, demonstrasi lebih banyak dilihat sebagai metode atau media pembelajaran, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan demonstrasi sangat bergantung pada kemampuan guru dalam memberikan contoh, mengamati proses praktik, dan memberikan koreksi yang sesuai. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakter materi *thaharah* yang memiliki konsekuensi praktik langsung dalam kehidupan ibadah, sehingga peserta didik membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dibandingkan pembelajaran yang hanya berorientasi pada pemahaman teoritis.

Pengecekan Pemahaman dan Umpan Balik sebagai Mekanisme Penguatan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan pengecekan pemahaman melalui kegiatan tanya jawab, pengulangan materi, dan evaluasi selama proses pembelajaran berlangsung. Guru juga memberikan umpan balik secara langsung ketika santriwati mengalami kesalahan dalam memahami konsep maupun melakukan praktik. Temuan ini menunjukkan bahwa tahap *checking for understanding* dan *feedback* menjadi bagian penting dalam implementasi Direct Instruction karena memungkinkan guru mengetahui tingkat pemahaman peserta didik dan memberikan bantuan yang diperlukan. Temuan tersebut sesuai dengan penjelasan Baco et al. (2023) bahwa keberhasilan implementasi *explicit instruction* sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menjalankan tahapan pembelajaran secara tepat, termasuk melakukan pengecekan pemahaman. Selain itu, Wisniewski et al. (2020) menunjukkan bahwa umpan balik memiliki peran penting dalam mendukung proses pembelajaran karena membantu peserta didik memahami kesalahan dan memperbaiki performanya. Agarwal et al. (2021) juga menjelaskan bahwa kegiatan pengulangan dan pengambilan kembali informasi (*retrieval practice*) dapat mendukung proses belajar melalui penguatan memori terhadap materi yang telah dipelajari.

Dalam konteks penelitian ini, umpan balik memiliki fungsi yang lebih spesifik karena berkaitan dengan pembelajaran prosedural dalam ibadah. Koreksi langsung dari guru tidak hanya membantu santriwati memahami materi secara akademik, tetapi juga membantu memastikan bahwa prosedur yang dipraktikkan sesuai dengan ketentuan yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Direct Instruction pada materi *thaharah* memiliki karakteristik khusus

dibandingkan pembelajaran konseptual lainnya karena kesalahan pemahaman dapat berimplikasi pada kesalahan praktik.

Interpretasi Teacher-Mediated Direct Instruction dalam Konteks Pembelajaran Fiqih

Berdasarkan keseluruhan temuan penelitian, implementasi Direct Instruction dalam pembelajaran *thaharah* dapat dipahami melalui konsep **teacher-mediated Direct Instruction**. Istilah ini tidak dimaksudkan sebagai model pembelajaran baru, tetapi sebagai interpretasi konseptual yang menjelaskan bahwa struktur Direct Instruction membutuhkan mediasi tindakan pedagogis guru agar dapat berjalan sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik. Dalam penelitian ini, guru menjadi penghubung antara sintaks pembelajaran dengan pengalaman belajar santriwati melalui perencanaan materi, pemberian penjelasan, demonstrasi, latihan, evaluasi, dan penguatan motivasi. Interpretasi tersebut sejalan dengan pandangan de Jong et al. (2024) yang menekankan bahwa guru memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan strategi pembelajaran karena penerapan suatu pendekatan instruksional selalu dipengaruhi oleh keputusan pedagogis dan konteks pembelajaran. Penelitian ini memperluas pemahaman tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam pembelajaran Fiqih, khususnya materi *thaharah*, peran guru tidak hanya berkaitan dengan pemilihan model pembelajaran, tetapi juga dengan kemampuan menerjemahkan model tersebut menjadi pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan ini berbeda dari penelitian yang hanya memandang Direct Instruction sebagai rangkaian langkah pembelajaran yang bersifat teknis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya berasal dari struktur model, tetapi dari bagaimana guru mengelola interaksi, memberikan bantuan, dan merespons kesulitan peserta didik selama pembelajaran. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan membuktikan bahwa Direct Instruction menyebabkan peningkatan hasil belajar, melainkan memberikan gambaran mengenai bagaimana tindakan pedagogis guru mendukung proses pemahaman peserta didik dalam pembelajaran *thaharah*.

Implikasi Temuan terhadap Pembelajaran Fiqih di Pesantren

Temuan penelitian memiliki implikasi bahwa pembelajaran Fiqih di pesantren membutuhkan pendekatan yang mampu menggabungkan pemahaman konsep dan keterampilan praktik. Direct Instruction dapat menjadi salah satu pendekatan yang relevan apabila diterapkan melalui penjelasan yang jelas, demonstrasi, latihan terbimbing, pengecekan pemahaman, dan umpan balik yang berkelanjutan. Namun, penerapan model tersebut perlu mempertimbangkan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik sehingga tidak dipahami hanya sebagai pembelajaran yang berpusat pada guru. Berbeda dengan pandangan bahwa pembelajaran langsung selalu identik dengan dominasi guru, penelitian ini menunjukkan bahwa struktur pembelajaran yang jelas dapat tetap memberikan ruang bagi keterlibatan peserta didik melalui praktik, pertanyaan, dan interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, guru Fiqih perlu diposisikan bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi sebagai pengelola pengalaman belajar yang membantu peserta didik memahami, mencoba, dan memperbaiki kesalahan selama proses pembelajaran.

Karena penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif, temuan mengenai perkembangan pemahaman santriwati tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan

sebab-akibat antara Direct Instruction dan hasil belajar. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan desain *mixed methods* atau *quasi-experiment* dengan instrumen pengukuran yang lebih terstruktur untuk menguji hubungan antara kualitas implementasi Direct Instruction, keterlibatan peserta didik, dan capaian pembelajaran secara lebih luas.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Direct Instruction pada pembelajaran Fiqih materi *thaharah* berkaitan dengan peran pedagogis guru dalam mengelola pembelajaran secara terstruktur. Guru berperan dalam menghubungkan tahapan Direct Instruction dengan pengalaman belajar santriwati melalui penyampaian materi secara sistematis, pemberian contoh, pembimbingan praktik, pengecekan pemahaman, pemberian umpan balik, dan penguatan keterlibatan peserta didik. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan Direct Instruction tidak hanya ditentukan oleh struktur model pembelajaran, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam menyesuaikan tindakan pedagogis dengan karakteristik materi *thaharah* yang menggabungkan aspek pemahaman konsep dan keterampilan prosedural.

Secara praktis, penelitian ini mengindikasikan bahwa pembelajaran Fiqih, khususnya materi *thaharah*, perlu mengintegrasikan penjelasan konseptual, demonstrasi, latihan terbimbing, dan koreksi berkelanjutan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang lebih utuh. Namun, karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, temuan penelitian tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara implementasi Direct Instruction dan peningkatan hasil belajar. Keterbatasan penelitian ini terletak pada konteks penelitian yang hanya dilakukan pada satu kelas dalam satu lembaga pendidikan serta belum menggunakan pengukuran kuantitatif untuk menguji perubahan capaian pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain *mixed methods* atau *quasi-experiment* dengan konteks yang lebih luas, instrumen pemahaman dan keterampilan praktik yang tervalidasi, serta kelompok pembandingan untuk memperoleh bukti yang lebih komprehensif mengenai implementasi Direct Instruction dalam pembelajaran Fiqih.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2024). Peningkatan pemahaman peserta didik pada pembelajaran Fiqih melalui model Direct Instruction. *TA'DIBAN: Journal of Islamic Education*, 5(1), 54-64. <https://doi.org/10.61456/tjie.v5i1.226>
- Agarwal, P. K., Nunes, L. D., & Blunt, J. R. (2021). Retrieval practice consistently benefits student learning: A systematic review of applied research in schools and classrooms. *Educational Psychology Review*, 33, 1409-1453. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09595-9>
- Baco, C., Bocquillon, M., Delbart, L., & Derobertmeasure, A. (2023). Explicit instruction: Evaluating the fidelity of a teacher's practice supported by professional development and directive coaching - A case study. *Australian Journal of Teacher Education*, 48(5). <https://doi.org/10.14221/1835-517X.5965>
- Basri, H. (2024). Enhancing learning outcomes in Fiqh: Thaharah topic via demonstration method. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(3), 17-23. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i3.2592>

- de Jong, T., Lazonder, A. W., Chinn, C. A., Fischer, F., Gobert, J., Hmelo-Silver, C. E., Koedinger, K. R., Krajcik, J. S., Kyza, E. A., Linn, M. C., Pedaste, M., Scheiter, K., & Zacharia, Z. C. (2024). Beyond inquiry or direct instruction: Pressing issues for designing impactful science learning opportunities. *Educational Research Review*, 44, 100623. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2024.100623>
- Evans, P., & Martin, A. J. (2023). Explicit instruction. In A. O'Donnell, N. C. Barnes, & J. Reeve (Eds.), *The Oxford handbook of educational psychology* (pp. 301-330). Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780199841332.013.53>
- Ismail, M., Yunus, M., Soleh, S., & Yuni Lestari, N. (2024). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran Fikih thaharah di MTs Hidayatud Diniyah. *Impressive: Journal of Education*, 2(4), 130-139. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v2i4.116>
- Mason, L., & Otero, M. (2021). Just how effective is Direct Instruction? *Perspectives on Behavior Science*, 44(2-3), 225-244. <https://doi.org/10.1007/s40614-021-00295-x>
- Matondang, S., & Sitepu, J. M. (2024). Implementasi metode pembelajaran demonstrasi melalui media audio visual untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih di MTs Muhammadiyah-13 Tanjung Morawa. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(2), 445-458. <https://doi.org/10.47467/edu.v4i2.2251>
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi ke-38). Remaja Rosdakarya.
- Nurbayani, N., & Fauziah, F. (2021). Penerapan model pembelajaran berbasis Direct Learning dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas VII A SMP Swasta Darul Abrar. *Intelektualita: Journal of Education Sciences and Teacher Training*, 10(1), 163-178. <https://doi.org/10.22373/ji.v10i01.10663>
- Permadi, B. A. (2021). Pengembangan bahan ajar Fiqih model majalah anak materi thaharah untuk peningkatan keefektifan hasil belajar. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 99-103. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.143>
- Stockard, J., Wood, T. W., Coughlin, C., & Rasplika Khoury, C. (2018). The effectiveness of Direct Instruction curricula: A meta-analysis of a half century of research. *Review of Educational Research*, 88(4), 479-507. <https://doi.org/10.3102/0034654317751919>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan kombinasi (mixed methods)* (Edisi ke-2). Alfabeta.
- Wisniewski, B., Zierer, K., & Hattie, J. (2020). The power of feedback revisited: A meta-analysis of educational feedback research. *Frontiers in Psychology*, 10, 3087. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.03087>